







# BERITA INOVASI Nusa Tenggara Timur

April - Juni 2019

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing

- Pemerintah Kabupaten se-Sumba dan Pemerintah NTT siap Ber-INOVASI
- Pentingnya Media Pembelajaran dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa
- Kelas Literat Membuat Siswa Betah di Kelas



#### Prakata



Setelah menyelesaikan 7 unit pelatihan dan pendampingan Literasi Kelas Awal di empat kabupaten di Pulau Sumba, periode ini lebih banyak menceritakan pengalaman para pihak di beberapa jenjang yang berbeda terkait perubahan positif yang terjadi baik di tingkat kelas. tingkat kabupaten, hingga ditingkat

satu daratan Pulau Sumba.

Guru yang terlibat menampilkan profil kelas literatnya, fasilitator daerah (Fasda) menampilkan cerita sukses menghasilkan buku besar untuk siswa kelas awal sedangkan di level pembuat kebijakan juga menampilkan komitmen empat kabupaten dalam melembagakan hasil rintisan INOVASI. Ada beberapa kebijakan spesifik lainnya dari kabupaten seperti Peraturan Bupati Sumba Barat tentang literasi yang menjadi langkah awal pembenahan literasi di kabupaten, Renstra Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Sumba Tengah yang berpihak pada peningkatan mutu pembelajaran khususnya literasi kelas awal.

Disamping program yang dilaksanakan langsung oleh INOVASI, edisi ini juga menampilkan cerita tentang bagaimana dampak Program Membaca Berimbang yang dilakukan oleh Yayasan Literasi Anak Indonesia dan Perpustakaan Ramah Anak oleh Taman Bacaan Pelangi terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas awal. Mitra-mitra ini menjalin kerja sama dengan INOVASI Sumba untuk mendukung program pembelajaran literasi kelas awal di Sumba bersama tiga mitra lainnya yaitu Suluh Insan Lestari dan Sulinama yang berfokus pada Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu di Sumba Timur dan Sumba Barat Daya sedangkan Perkumpulan Relawan CIS Timor yang bergerak dalam bidang pendidikan inklusif dan disabilitas bekerja di Sumba Timur.

Edisi ini juga menampilkan bagaimana membangun budaya maju melalui umpan balik serta profil fasilitator kabupaten (staff INOVASI) yang menceritakan pengalamannya bekerja untuk kemajuan pendidikan di Sumba bersama INOVASI.

Di edisi berikutnya, kami akan menampilkan informasi yang tidak kalah menariknya yaitu hasil studi akhir "endline". Hasil studi ini akan melihat bagaimana hasil capaian siswa di empat kabupaten mitra.

Selamat membaca dan nantikan edisi selanjutnya.

Hironimus Suai Provincial Manager INOVASI Sumba - Nusa Tenggara Timur



# Perkembangan Terbaru di Kabupaten Mitra INOVASI



### Sumba Tengah

Pemerintah Daerah Sumba Tengah telah berkomitmen untuk mereplikasi program rintisan INOVASI yakni Literasi Kelas Awal ke 40 Sekolah Dasar

dengan mengalokasikan APBD 2019 sebesar Rp 616.875.000.

Sebagai langkah awal dari komitmen ini, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (PPO) pada Februari 2019 lalu telah merekrut 16 Fasda (Fasilitator Daerah) yang terdiri dari pengawas, kepala sekolah dan guru yang memiliki kompetensi sebagai fasilitator. 16 Fasda ini telah diberikan penguatan kapasitas oleh Tim INOVASI pada tanggal 18-22 Maret 2019.

Mereka juga telah melakukan District Planning Meeting (DPM) pada 14 Juni 2019 yang dihadiri oleh Kepala Dinas PPO Sumba Tengah, Provincial Manager INOVASI NTT, pengawas, kepala sekolah dan Fasda. DPM ini menghasilkan rencana kerja bersama yakni 40 sekolah yang akan menjadi target program dikelompokan dalam 10 klaster Kelompok Kerja Guru (KKG). Pada pertemuan ini juga disusun jadwal pelatihan Literasi Kelas Awal yang akan dimulai pada 23 Juli 2019 hingga Desember 2019.



#### Sumba Barat

Selama triwulan kedua 2019, 2 program rintisan yang diimplementasikan di Sumba Barat yaitu Literasi Kelas Awal

dan Kepemimpinan Pembelajaran memasuki tahap akhir. Pada 4 April 2019, 9 SD dan 1 SD Paralel mengikuti KKG Literasi Kelas Awal Unit 7 yang membahas tentang keterampilan menulis sementara KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) Kepemimpinan Pembelajaran Unit 5 tentang pengelolaan KKG mini diadakan pada 5 April 2019 dan diikuti oleh kepala sekolah dan wakilnya dari 19 SD mitra di Kecamatan Tana Righu. Kedua kegiatan pelatihan ini dilanjutkan dengan pendampingan yang berlangsung selama 3 hari di semua sekolah mitra. Di akhir April, KKG terakhir untuk Literasi Kelas Awal diadakan di SDN Mata Wee Tame dan mengulas tentang Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI) dan Perlindungan Anak (CP).

Sementara KKKS terkakhir Kepemimpian Pembelajaran diadakan di SDN Linggu Langu pada 2-3 Mei 2019, yang mencakup Unit 6-8 serta GESI dan CP, kemudian diikuti dengan pendampingan selama 3 hari. Untuk mengetahui dampak dari kedua pilot tersebut, Endline dilakukan pada 9-16 Mei 2019 di seluruh sekolah mitra yang hasilnya ditargetkan tersedia pada Agustus 2019. Selanjutnya di akhir Mei diadakan refleksi untuk kedua pilot. Refleksi ini dimaksudkan sebagai wadah bagi guru, kepala sekolah dan wakilnya, serta Fasda untuk berbagi kesan, pengalaman, dan tantangan yang ada selama pilot dilaksanakan.

tentang pengelolaan kerjasama swakelola dan CSR (Corporate Social Responsibility).

Di akhir Mei 2019, Sumba Timur menjadi tuan rumah untuk Pertemuan Koordinasi FPPS yang berlangsung di Aula Setda. Kegiatan dihadiri oleh anggota FPPS, perangkat daerah, perwakilan Bappeda dan Dinas Pendidikan dari keempat kabupaten, serta INOVASI dan mitra. Kegiatan tersebut merumuskan langkah konkret yang akan diambil oleh pemerintah daerah dalam upaya replikasi Program INOVASI.

Koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Sulinama tentang penyelenggaraan pelatihan buku berjenjang telah dilakukan di bulan Juni. Pelatihan ini direncanakan akan diselenggarakan pada Agustus 2019.



#### Sumba Timur

Pelatihan Modul Literasi Kelas Awal untuk Unit 7 tentang Keterampilan Menulis telah dilakukan pada bulan April yang diikuti oleh 17 sekolah mitra. *Spot Check* juga telah dilakukan di

24 sekolah yang terdiri dari sekolah yang didampingi langsung oleh INOVASI dan sekolah dengan dukungan APBD.

Memasuki bulan Mei, INOVASI mengadakan pelatihan dan pendampingan KKG untuk Mendesain Pembelajaran Sesuai Kebutuhan siswa. Pada kegiatan ini, guru-guru menyusun langkah-langkah pembelajaran dan media yang digunakan dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa.

Sementara itu, pemerintah daerah terus menggalakkan upaya replikasi hasil rintisan INOVASI dengan mengalokasikan dana sebesar 1,1 miliar untuk tahun 2019 setelah menggelontorkan dana sebesar 1,3 miliar di tahun sebelumnya. Lokakarya Fasda untuk mengulas Unit 1-6 dan persiapan Unit 7 untuk KKG Literasi Kelas Awal telah dilakukan dengan pendanaan dari APBD tersebut. Sebagai langkah untuk memastikan keberlanjutan program, pada lokakarya tersebut, Fasda INOVASI bertindak sebagai fasilitator untuk Fasda yang direkrut dengan dukungan APBD.

Selain Literasi Kelas Awal yang saat ini sudah direplikasi oleh Dinas Pendidikan, FPPS (Forum Peduli Pendidikan Sumba) juga tengah menjajaki peluang mereplikasi hasil rintisan mitra INOVASI seperti PMB-BBI (Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu) yang dilakukan oleh Sulinama dan Pendidikan Inklusif (Disabilitas) oleh CIS Timor. FPPS telah menyurati INOVASI untuk memberikan informasi lebih lanjut



## Sumba Barat Daya

Dalam menjalankan program, INOVASI tidak hanya melibatkan pemerintah daerah tapi juga membangun kerja sama dengan pihak lainnya seperti

LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan). Sumba Barat Daya mengawali upaya ini dengan menggandeng STKIP Weetebula melalui lokakarya dan seminar Literasi Kelas Awal di Kampus STKIP Weetebula, 20-23 Mei 2019. Kedepannya, modul literasi akan menjadi salah satu mata kuliah pada program studi PGSD (Pendidikan Guru SD) dan Pendidikan Bahasa Indonesia.

Bulan Mei juga merupakan konklusi dari program Literasi Kelas Awal di Sumba Barat Daya yang ditandai dengan diadakannya KKG terakhir – Unit 7 tentang Keterampilan Menulis. Usainya program diikuti dengan refleksi yang diadakan di 8 gugus dan dihadiri oleh guru, kepala sekolah, pengawas, dan juga Fasda.

Untuk periode Juli hingga Desember 2019, INOVASI akan melakukan pilot Numerasi Kelas Awal di 6 sekolah yang tersebar di 2 gugus yaitu SD Inpres Poma, SD Inpres Pogolede, dan SD Inpres Kadula di Gugus Poma, serta SD Masehi Wee Rame, SD Inpres Ndapa Taka, SD Inpres Matawe Karoro di Gugus Wee Rame. Fasda untuk pilot ini diseleksi dari 25 Fasda Literasi Kelas Awal yang ada. Rangkaian seleksi Fasda ini direncanakan akan selesai di akhir Juli dan akan dilanjutkan dengan *Training of Trainers* (ToT) pada awal Agustus serta perencanaan dan kegiatan KKG unit 1 di kedua gugus selama Agustus 2019.

Sementara terkait *scale out* hasi rintisan INOVASI, Aloysius Bora dari Disdikbud (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) Kabupaten Sumba Barat Daya telah berkoordinasi dengan Tim INOVASI. Disdikbud akan melakukan kegiatan KKG Literasi Kelas Awal di 8 gugus lainnya di semester akhir 2019 setelah menjangkau 16 gugus di tahun sebelumnya.



Pemerintah Provinsi NTT semakin mantap mendukung replikasi hasil rintisan program INOVASI ke berbagai daerah lainnya di Bumi Flobamora ini. Hal ini diungkapkan oleh Gubernur Provinsi NTT dalam sambutan tertulisnya yang disampaikan oleh Asisten Bidang Pemerintahan dan Kesra, Jamaluddin Ahmad pada pertemuan Tim Pembina (Steering Committee) Program INOVASI, Kamis 27 Juni 2019 di Aula Fernandez, Kantor Gubernur Provinsi NTT.

"Sebagai mitra koalisi kami siap untuk terus bekerja sama dengan Pemerintah Pusat dan dengan Kedutaan Besar Australia; baik melalui MoU yang ada ataupun dalam bentuk kerjasama yang baru, demi keberhasilan anak-anak NTT pada abad 21," kata Jamaluddin menyatakan dukungan provinsi terkait keberlanjutan program INOVASI. Ia menambahkan bahwa Pemerintah Provinsi NTT berharap banyak agar keberhasilan di Sumba bisa disebarluaskan di 19 kabupaten/kota lainnya di NTT.

Kepala Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemendikbud, Moch. Abduh, sekaligus sebagai Ketua Unit Manajemen (UMI) INOVASI dalam sambutannya menyatakan bahwa hasil rintisan program INOVASI sungguh memuaskan. Meski penuh tantangan, guru, kepala sekolah dampingan program membuktikan bahwa mereka mampu mengubah perilaku dan pola pikir dari berpusat pada guru ke siswa. Namun demikian, lanjutnya, keberlanjutan program ini perlu dipastikan. "Tim Pembina Program INOVASI akan

memberikan arahan tentang bagaimana Pemerintah Kabupaten se-Sumba mengambil alih hasil rintisan program ini menjadi tugas rutin operasional di sekolah, Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), dan Dinas Pendidikan masingmasing kabupaten. Sementara Kemendikbud sebagai salah satu mitra utama siap memfasilitasi proses ini," ungkapnya.

Pertemuan yang mengusung tema "Kesiapan Kabupaten Sedaratan Sumba dalam Pelembagaan Hasil Rintisan INOVASI Guna Peningkatan Hasil Belajar Anak-Anak Sumba" ini merupakan yang ketiga kalinya sejak 2017. Hingga akhir 2018, program INOVASI telah melaksanakan 7 program rintisan di Pulau Sumba yaitu Literasi Kelas Awal, Membaca di Kelas Awal, Perpustakaan Ramah Anak, Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu, Kepemimpinan Pembelajaran, Guru BAIK, serta Pendidikan Inklusif (Disabilitas).

Selama 18 bulan, INOVASI telah menghasilkan buktibukti, baik yang terkait aspek peningkatan kompetensi guru maupun peningkatan mutu proses pembelajaran. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT, Benyamin Lola dalam laporannya meyampaikan apresiasinya terhadap dukungan Pemerintah Australia. Meski urusan pendidikan dasar menjadi kewenangan pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi berkepentingan mendukung suksesnya program itu. "INOVASI dalam waktu yang singkat telah menerapkan pendekatan-pendekatan yang meningkatkan mutu

pendidikan dasar. Harapan kami, bisa disinergikan dengan misi pemerintah provinsi untuk meningkatkan mutu pendidikan menengah di NTT," kata Benyamin.

Sejauh ini, keempat kabupaten mitra di Sumba telah mengalokasikan dana pendamping untuk membiayai perluasan penerapan program rintisan secara mandiri ke sekolah atau gugus lain di luar mitra INOVASI. Untuk tahun 2019, total dana yang dianggarkan melalui APBD keempat kabupaten mencapai 7.6 miliar.

Dalam sesi diskusi, Mark Heyward selaku Direktur Program INOVASI mengatakan bahwa replikasi hasil rintisan INOVASI sangat mungkin dilakukan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten tanpa dukungan dari Australia. "Seharusnya tidak terlalu mahal, kita bisa membuat yang lebih canggih tapi tidak mahal," ucapnya sekaligus menekankan bahwa peran INOVASI adalah sebagai fasilitator. Menurutnya, sejak awal program ini adalah milik provinsi dan kabupaten sehingga penggunaan istilah serah-terima kurang tepat. "LPTK, LSM, dan SDM NTT sendirilah yang merupakan aset dan mitra untuk melanjutkan program ini," imbuhnya.

Pemaparan perkembangan program diawali oleh Wakil Bupati Sumba Timur, Umbu Lili Pekuwali, yang juga merupakan Ketua FPPS (Forum Peduli Pendidikan Sumba), dengan menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di Pulau Sumba serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu hasil belajar mereka. Selanjutnya, Basilius Bongeteku sebagai Penasihat Senior Implementasi Sub-Nasional Program INOVASI, memaparkan capaian program khususnya di Pulau Sumba sampai saat ini.

Pertemuan dihadiri oleh 68 peserta yang merupakan

perwakilan para pemangku kepentingan dan pihakpihak terkait lainnya seperti Pemerintah Provinsi NTT, Pemerintah Kabupaten sedaratan Sumba, Bappeda Provinsi NTT dan Kabupaten se-Sumba, Dinas Pendidikan Provinsi NTT dan Kabupaten se-Sumba, Puspendik dan Puskurbuk Kemendikbud, DFAT Australia, Program INOVASI beserta mitra implementasi diantaranya CIS Timor, Taman Bacaan Pelangi, Yayasan Literasi Anak Indonesia, Suluh Insan Lestari, dan Sulinama.

Mewakili DFAT Australia, Second Secretary Emma Blanch mengatakan "Indonesia dan Australia telah bertahun-tahun bekerjasama dalam memperkuat sistem pendidikan di Indonesia. Kami percaya bahwa kualitas pendidikan sangat penting bagi Indonesia karena ini berkontribusi langsung terhadap tenaga kerja yang kompetitif yang siap menghadapi tantangan abad 21 serta pertumbuhan ekonomi." la juga menekankan bahwa peningkatan keterampilan literasi dasar sangat penting bagi anak-anak karena ini menjadi modal bagi mereka untuk tumbuh dan belajar.

Di Provinsi NTT, pencanangan Program INOVASI dilakukan pada tanggal 2 November 2017 di Kupang, NTT melalui penandatangan MoU oleh Gubernur Provinsi NTT, Frans Lebu Raya, dengan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Totok Suprayitno. Kemitraan tersebut ditindaklanjuti dengan Keputusan Gubernur dan Keputusan 4 Bupati di Sumba tentang Pembentukan Tim Pembina/Tim Teknis Program INOVASI Provinsi dan 4 kabupaten mitra program INOVASI.





John Hattie dalam penelitiannya yang dituangkan ke dalam buku *Visible Learning Feedback* mengatakan bahwa *feedback* atau umpan balik memberikan sumbangsih besar dalam proses peningkatan hasil belajar siswa. Sebab itu, mekanisme pemberian umpan balik mesti dirancang dengan baik yang memungkinkan terciptanya sebuah sistem di mana kepala sekolah dapat memberikan umpan balik kepada guru dan demikian sebaliknya.

Untuk melakukan hal tersebut, kepala sekolah harus memiliki tingkat kehadiran yang tinggi di kelas, tentunya untuk melihat apakah guru sudah mengajarkan apa yang ada di dalam kurikulum dan apakah strategi pengajaran yang dilakukan sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan sudah sesuai dengan perkembangan siswa.

Untuk memastikan hasil evaluasi dari kepala sekolah tersampaikan dan diterima dengan baik, jalur komunikasi yang kuat dengan guru, antar guru, dan juga dengan siswa perlu dibangun. Komunikasi antar guru memungkinkan mereka untuk dapat saling berbagi praktik baik yang dilakukan di kelas masing-masing sehingga terjadi pertukaran informasi. Kepala sekolah juga membutuhkan umpan balik dari siswa untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mereka terhadap pelajaran. Jika terdapat materi yang seharusnya sudah diketahui namun ternyata belum, ini dapat dijadikan data awal oleh kepala sekolah untuk dapat meningkatkan pengajaran yang diberikan guru.

Sementara sistem komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru memungkinkan kedua pihak saling memberi dan menerima umpan balik yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan mereka baik secara profesional maupun personal. Ini sejalan dengan Carl Dweck dalam bukunya, *Mindset* yang mengatakan bahwa umpan balik dapat membuat

seseorang berkembang. Sebagai pimpinan, kepala sekolah mesti memiliki *Growth Mindset* (pemikiran yang berkembang) dan mengindahkan masukan-masukan yang diberikan kepadanya serta memikirkan tindak lanjut dari input yang diberikan. Jika menerima umpan balik atas ketidakberhasilan, kepala sekolah harus melihat hal tersebut sebagai ruang luas untuk perbaikan. Dengan mengakui ketidakberhasilan maka ia dapat merencanakan hal-hal lain yang dapat membuat keadaan menjadi lebih baik.

Umpan balik berupa kebutuhan peningkatan kapasitas guru dapat ditindaklanjuti dengan pembentukan sebuah sistem di mana guru dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan dengan pengetahuan dan kecakapan baru terkait pendidikan. Hal ini penting agar guru merasa tertantang dengan mengaplikasikan pendekatan-pendekatan baru dalam pengajaran mereka. Ketidakhadiran rasa tertantang ini dapat mengakibatkan guru menjadi bosan dan berhenti meningkatkan kapasitasnya. Pada akhirnya guru tidak bisa berkembang dan berdampak pada praktik mengajar dan tentunya mutu hasil belajar siswa.

Di samping itu, kepala sekolah juga perlu melibatkan guru dalam merancang dan mengimplementasikan apa yg dianggap sebagai keputusan penting atau sebuah peraturan. Apabila pimpinan sekolah kurang melibatkan guru dan hanya memberi instruksi saja, guru akan cenderung setengah hati melakukan apa yg akan diprogramkan.

Pada akhirnya diperlukan sebuah ekosistem yang mendukung untuk memungkinkan terbangunnya budaya saling memberi umpan balik, dan sikap terbuka dan legawa dari semua elemen di sekolah dalam menyikapi umpan balik merupakan sebuah keniscayaan untuk kemajuan sekolah.



Salah satu tantangan pembelajaran di Sumba yang diidentifikasi oleh INOVASI pada tahun 2017 dan 2018 adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan profesional guru dalam mengajar membaca di kelas awal. Termasuk dalam hal ini adalah penggunaan media belajar. Padahal media pembelajaran juga turut memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui media ini, penyajian pesan dan informasi menjadi lebih jelas sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Seiring dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran terus mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun cara mengaksesnya. Namun kemajuan tersebut belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh sekolah-sekolah di Sumba. Kondisi geografis Sumba dan keterbatasan pendanaan menjadi tantangan untuk mengakses media pembelajaran modern. Namun hal ini ternyata tidak menyurutkan semangat guru-guru di sekolah dampingan INOVASI untuk berkreasi, membuat media pembelajaran dari sumber daya yang dimiliki. Kesesuaian konten media yang dihasilkan dengan konteks yang ada di Sumba telah terbukti meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga menjadi lebih bersemangat dalam belajar.

Hal ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Andriyani Bora, seorang guru honorer yang telah mengabdi selama kurang lebih 3 tahun di SD Bondo Kandelu, Kecamatan Mamboro, Kabupaten Sumba Tengah. Keterbatasan sarana pembelajaran di sekolahnya tidak menghalanginya berkreasi untuk membantu sekolahnya. Ia mendapatkan ide untuk mengumpulkan buah kemiri yang memang berlimpah di daerahnya. Kemiri yang dikumpulkan dijual kepada penimbang dan hasilnya digunakan untuk membeli bahan pembuatan media pembelajaran seperti kertas karton, krayon, sapu lidi, dan lainnya.

Ide tersebut disambut baik oleh anak-anak dan orangtua mereka. Anak-anak sangat antusias membantu upaya guru mereka. Respon positif dari kepala sekolah dan rekan guru juga mengalir. Mbewa Depawala, Kepala Sekolah SD Bondo Kandelu mengakui apa yang dilakukan oleh Andriyani sangat membantu dalam mencerdaskan anak-anak di sekolahnya. "Sekolah kami masih banyak kekurangan baik itu dari sarana dan prasarana maupun tenaga pendidik sehingga apa yang dibuat oleh Andriyani adalah bagian dari sebuah inovasi yang perlu dicontoh oleh semua guru yang ada," katanya. Menurut Andriyani, respon positif tersebut mendorong siswa kelas awal untuk lebih giat lagi belajar dengan segala keterbatasan yang mereka miliki.

Semangat kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran juga datang dari Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat. Adalah Apliana Bera Awang, salah satu Fasda pilot Literasi Kelas Awal dan merupakan guru kelas 1 di SDN Lokory, yang berinisiatif membuat sebanyak 20 Big Book (buku besar) untuk digunakan di kelasnya. Menurutnya media pembelajaran seperti ini sangat efektif untuk menarik perhatian siswa. "Ketika anak-anak melihat gambar yang menarik, mereka langsung berusaha untuk mengenal huruf dari tulisan yang menyertainya," jelasnya menyampaikan hasil pengamatannya sejauh ini.

Bukan hanya untuk membaca, Big Book juga dimanfaatkan oleh Apliana sebagai alat bantu untuk belajar menulis bagi siswa. Dengan mengasosiakan bentuk huruf dengan hewan, ia menggunakan huruf-huruf yang ada pada buku tersebut untuk melibatkan imajinasi siswa dalam menuliskan bentuk huruf. Misalnya huruf S akan diasosiakan dengan ular sehingga anak-anak merasa seperti menggambar ular saat menggoreskan pensilnya.

Saat ini, Apliana bersama guru-guru lain di sekolahnya tengah mengembangkan buku-buku besar lainnya. Menurutnya buku-buku ini nantinya akan lebih menarik dengan kalimat-kalimat yang sangat pendek, 3 sampai 4 kata per kalimat. Inisiatif untuk membuat sendiri buku

besar ini dilatarbelakangi oleh minimnya ketersediaan media pembelajaran di sekolahnya. Jika pun ada, menurutnya buku-buku tersebut tidak ramah anak dan terlalu pada tulisan sehingga siswa, khususnya di kelas awal, tidak tertarik. Akibatnya anak-anak tidak dapat memahami apa yang tertuang dalam buku tersebut apalagi untuk menceritakannya kembali. "Dengan buku besar yang kami buat, siswa dapat menceritakan kembali isi dari buku meski dengan bahasa yang berbeda," ungkapnya.

Penggunaan buku besar ini dan media pembelajaran lainnya telah membawa perubahan besar di kelas 1, SDN Lokory. Menurut Apliana, sejak tahun 2013, peserta didiknya belum pernah mencapai level Membaca dengan Pemahaman. Namun sejak menggunakan media pembelajaran pada tahun 2019, sebanyak 6 siswa telah berhasil mencapai tingkat tersebut sementara 2 siswa lainnya mencapai tingkat Membaca Lancar dalam waktu 1 bulan dari yang sebelumnya berada pada tingkat Membaca Suku Kata. Minat baca keseluruhan siswa pun meningkat tajam. Hal ini ditunjukkan dengan rajinnya anak-anak membaca di pojok baca maupun membaca pajangan-pajangan yang ada di dinding.





Siapa yang menyangka, bangunan dengan dinding anyaman bambu yang sudah mulai lapuk bahkan bolong di beberapa bagian, berlantai tanah, dan berangka batang kayu, adalah bangunan untuk sekolah dasar. Sekilas lebih mirip kandang ternak. Namun ternyata di sinilah 123 anak yang bermukim di Desa Lolowano dan sekitarnya di Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat, menempuh pendidikan dasar mereka.

Sekolah yang merupakan paralel dari SDN Mata Wee Tame ini memiliki 6 ruang kelas sesuai dengan tingkatan sekolah dasar. Dengan jumlah siswa yang ada, rata-rata kelas diisi dengan 20 orang. Menurut Standar Nasional Pendidikan (SNP), jumlah maksimum anak per rombel (rombongan belajar) adalah 28 anak. Angka ini tentu jauh di atas jumlah siswa per kelas di sekolah ini, namun ruang kelas yang sempit membatasi ruang gerak siswa dan guru sehingga proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pun terganggu.

Dinding pembatas kelas yang juga terbuat dari bambu memungkinkan suara apa saja dari kelas sebelah terdengar dengan jelas di kelas lainnya, bahkan cenderung mengganggu. Seperti diakui oleh Selfina Lamba, guru kelas 1, "Ini kan (dinding) bambu, jadi semua suara bisa didengar dari (kelas) sebelah. Apalagi lubang-lubang (di dinding) membuat anak-anak penasaran dan malah mengintip ke kelas sebelah." la memberikan contoh pada saat siswa kelas 1 sedang belajar pelafalan huruf. Ia akan memperagakan bunyi beberapa huruf lalu akan diikuti oleh siswa. Pada saat yang bersamaan, kelas sebelah sedang latihan membaca sehingga suara dari kedua kelas akan saling mengganggu. Tentu kondisi ini memiliki dampak yang tidak baik pada perhatian dan daya tangkap siswa.

Bukan hanya bangunan sekolah, kondisi siswa pun cukup memprihatinkan. Masih banyak siswa yang tidak memakai alas kaki ke sekolah. Seragam yang mereka kenakan kusam, lecek, bahkan robek di beberapa bagian. Kesehatan dan kebersihan mereka juga membutuhkan perhatian yang serius. Salah satu komunitas yang pernah berkunjung melaporkan bahwa anak-anak di sekolah ini membutuhkan asupan gizi yang cukup agar mampu menyerap apa yang diajarkan di sekolah. Selain itu, akses air bersih juga tak memadai.

Namun dengan segala keterbatasan yang ada, ternyata sekolah yang dibentuk pada 1 Oktober 2017 ini kaya akan inovasi dalam pembelajaran. Menjadi salah satu SD dampingan Program INOVASI, SDN (Paralel) Mata Wee

Tame menyulap ruang kelas yang tadinya kosong menjadi kelas literat, penuh warna dan ceria. Berbagai pajangan ditempel di dinding anyaman bambu atau dilettakan dalam ruang kelas. Pajangan itu bukanlah sekedar pajangan tapi merupakan media pembelajaran seperti kartu suku kata, kartu kata, pohon kata serta gambar-gambar menarik.

Pengaturan tempat duduk juga disesuaikan dengan aktivitas yang sedang dilakukan. Untuk materi yang lebih banyak melibatkan kerja kelompok, siswa akan duduk saling berhadapan sesama anggota kelompok. Kegiatan belajar di mana guru lebih banyak memberikan pemaparan akan menggunakan pengaturan tempat duduk ruang kelas tradisional. Sementara jika kegiatan membutuhkan ruang gerak luas, bangku dan kursi akan dirapatkan ke dinding sehingga siswa dan guru dapat lebih leluasa bergerak saat aktivitas berlangsung.

Menurut Sriningsi Lende Puti yang mengajar di kelas 2, ia mempelajari pengembangan kelas literat ini pada Program Literasi Kelas Awal bersama INOVASI. Berbekal barangbarang bekas yang bisa didapatkan di lingkungan tempat tinggalnya, ia membuat pajangan-pajangan tersebut. Media pembelajaran tersebut berhasil menarik minat baca siswa. "Dengan adanya pajangan-pajangan tersebut dan penggunaan media belajar lainnya selama pembelajaran, serta metode mengajar yang lebih interaktif membuat anakanak rajin ke sekolah dan semangat belajar di kelas," kata guru yang saat ini menempuh pendidikan sarjana keguruan ini.

Hasil pembelajaran ini pun sudah mulai terlihat. Disampaikan oleh Sriningsi, melalui kelas literat dan penggunaan media belajar, siswa-siswa yang dulunya belum mengenal huruf, kini sudah dapat mengenal huruf, membaca suku kata dan kata, bahkan sudah ada yang dapat membaca dengan lancar.

Pencapaian ini tak terlepas dari dukungan INOVASI kepada guru-guru di sekolah ini. Hal ini diakui oleh Enos Mandenas, penanggung jawab SDN (Paralel) Mata Wee Tame. "INOVASI telah membuat teman-teman (guru) saya menjadi luar biasa dalam mengajar dan mendidik anak-anak dengan semua metode yang mereka peroleh dari INOVASI," kata Enos memuji perkembangan rekan-rekannya. Ia pun takjub mendengar cerita dari rekan-rekannya yang mengatakan bahwa beberapa siswa enggan pulang langsung ke rumah setelah jam sekolah usai. Mereka masih berdiri di depan pajangan, mencoba membaca kata-kata yang tertulis di sana.



Panas dan gersang adalah dua kata yang menggambarkan lingkungan Sekolah Dasar Islam Mananga yang terletak di Kecamatan Mamboro, Kabupaten Sumba Tengah ini. Letaknya yang tak jauh dari Pantai Mamboro membuat suhu di lingkungan sekolah dan tempat tinggal warga bisa mencapai 38oC yang membuat siapa saja menjadi gerah.

Di sinilah Sitti Rugeyah mendedikasikan waktu dan energinya, berupaya meningkatkan minat dan kemampuan baca anak-anak yang bersekolah di SD Islam Mananga. Guru kelas 1B ini tak segan untuk menghabiskan waktunya di luar jam sekolah untuk membantu siswa belajar membaca. Rumahnya pun sering ramai dikunjungi oleh siswa-siswanya untuk mendapatkan pelajaran tambahan. Tak jarang juga ia mengunjungi rumah siswa yang dianggapnya membutuhkan bimbingan ekstra. Jika ada siswanya yang tidak masuk sekolah tanpa pemberitahuan, ia juga akan mengunjungi rumah orang tuanya untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan siswa tersebut.

"Kita (guru) perlu membangun kedekatan dengan orangtua siswa agar kita bisa mengetahui bagaimana perilaku dan perkembangan anak di rumah. Dengan begitu, kita bisa memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai, dan kerja sama antar guru dan orang tua untuk mendidik anak terbangun dengan baik," ucap guru yang sudah mengabdi selama 24 tahun ini di SD Islam Mananga. Ia menekankan bahwa peran pendidikan tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja. Orang tua juga harus hadir karena pengasuhan yang tepat memiliki pengaruh besar dalam kemampuan belajar siswa di sekolah.

"Pendekatan yang saya lakukan didasari oleh hasil pengamatan saya selama ini," katanya menceritakan apa yang ditemuinya dari pengamatan yang dilakukannya. Menurutnya, masih ada orang tua siswa yang kurang memperhatikan kesehatan dan keamanan anaknya. Beberapa kali ia mengetahui ada siswanya yang tidak pulang ke rumah selepas sekolah dan tidur di mana saja di malam hari. Ada juga orang tua yang ternyata melibatkan anaknya dalam pekerjaan yang cukup berat seperti mengangkut pasir dan air. "Meski semangatnya adalah membantu orang tua, jika hal itu dilakukan secara berlebihan, tentunya akan berdampak pada proses belajar anak di sekolah," ungkapnya.

Hasil pengamatan Rugeyah ini semakin membuatnya bersemangat untuk membantu siswa-siswanya. Ia sangat bersyukur saat mengetahui bahwa sekolahnya terpilih untuk mendapatkan pendampingan dari INOVASI melalui program Perpustakaan Ramah Anak yang bekerja sama dengan Taman Bacaan Pelangi (TBP). Ia mengakui, sebelumnya perpustakaan di sekolahnya hanya memiliki sedikit koleksi buku dan itu pun tidak sesuai untuk anakanak sekolah dasar, apalagi siswa kelas 1, karena bahasa dan topiknya terlampau tinggi. Selain itu, guru-guru belum sepenuhnya memahami penjenjangan buku sesuai kemampuan siswa sehingga pendampingan yang mereka lakukan juga belum maksimal.

Saat ini, gedung perpustakaan yang lama telah direnovasi dan diresmikan pada 9 April 2019. Koleksi buku yang ramah anak pun sudah memenuhi rak-rak di perpustakaan tersebut. Selain gedung dan koleksi buku, TBP juga memberikan pelatihan kepada petugas perpustakaan dan guru-guru. Pelatihan itu mencakup tata kelola perpustakaan, penjenjangan buku, administrasi, sampai kepada bagaimana merawat buku.

Keberadaan perpustakaan tersebut telah berhasil meningkatkan minat baca siswa. Kepala Sekolah SD Islam Mananga, Muhamad Subhan Satirando mengakui anak-anak sekarang jauh lebih bersemangat untuk membaca. "Sebelum perpustakaan ini direnovasi, tidak ada siswa yang mau ke perpustakaan, meski disuruh. Sekarang anak-anak malah maksa untuk mengunjunginya meski sudah tutup." Wajah Subhan terlihat semringah menceritakan perkembangan tersebut. Kini, perpustakaan tersebut dibuka untuk kunjungan setiap Senin sampai Jumat. Sementara Sabtu hanya untuk pengembalian buku yang dipinjam.





Langit cerah terbentang di atas SD Inpres Rita Kaka pagi itu. Semua siswa sudah masuk ke dalam kelas masing-masing. Di kelas 1A, anak-anak duduk dengan tertatur berdasarkan kelompok yang sudah ditetapkan. Kursi diatur sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok saling berhadapan. Ada 4 kelompok yang terbentuk dan dinamakan dengan nama buah yaitu mangga, pepaya, sirsak, dan apel. Di lantai di bagian depan kelas, selembar tikar yang cukup luas digelar.

Semua siswa menunggu dengan rasa penasaran. Di depan, duduk di atas kursi tak berpegangan adalah Yublina Dapaole, guru yang mengampu kelas tersebut. Di tangannya sudah ada sebuah buku dengan gambar kartun. Ia mulai memanggil siswa berdasarkan kelompoknya untuk maju dan duduk di atas tikar. Hari itu adalah pertemuan kedua Membaca Interaktif, salah satu dari 4 unit dalam Program Membaca Berimbang yang diimplementasikan oleh INOVASI bersama Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI).

Sebelum kegiatan dimulai, Lince demikian ia biasa disapa, mengingatkan kembali aturan yang harus dipatuhi oleh siswa selama kegiatan berlangsung seperti mengangkat tangan jika ingin bertanya atau menjawab, tidak menimbulkan keributan dan tidak mengganggu temannya yang lain. Ia juga memperkenalkan yel. "Kalau Bu Guru bilang, 'kelas, kelas', *dong* semua bilang apa?", tanyanya antusias. "*Yes, yes!*" sambut semua siswa serentak, tak kalah semangatnya. Yang terakhir adalah saat ia menyorakkan "Pasangan diskusi", sontak semua siswa riuh mencari pasangan. Aturan ini digunakan saat sesi diskusi selama kegiatan.

Lince membacakan judul buku yang akan menjadi bahan bacaan hari itu. "Jadi, hari ini kita akan membaca buku yang berjudul Poni jangan lari!" katanya memulai, membacakan judul buku. Buku ini menceritakan seekor anjing yang terlepas dan mengganggu orang-orang yang ada dalam cerita. Setiap selesai membaca beberapa kalimat, Lince bertanya kepada siswa. "Mengapa Poni senang?" tanya Lince yang kemudian disambut dengan jawaban serentak dari siswa, "Karena mau main." Pertanyaan-pertanyaan digunakan untuk membangun interaksi dengan siswa sekaligus merangsang keingintahuan siswa terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya.

Setelah cerita dibacakan, Lince kemudian mengambil sebuah kartu berwana kuning yang bertuliskan kata "Masalah" dari atas meja dan meminta siswa membacanya. "Nah, jadi apa masalah yang ada dalam cerita barusan?" lanjut Lince mencoba melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap cerita. Seorang siswa menjawab bahwa Poni menggigit rok Tante Lala, salah satu tokoh dalam cerita. Siswa lainnya menjawab Poni mengganggu sampai menjatuhkan teman Beni, si pemilik Poni.

"Kalau ada masalah, jangan dibiarkan saja. Kita harus menyelesaikannya." Lince melanjutkan dengan mengambil kartu lain yang bertuliskan kata "Solusi" dan bertanya kepada siswa bagaimana menyelesaikan masalah yang ada dalam cerita tersebut. Sejumlah siswa mengangkat tangan. "Beni mengikat Poni, lalu mengajaknya jalan-jalan, terus pulang ke rumah," jawab salah seorang siswa.

Langkah terakhir dari aktivitas ini adalah mengenal kosakata baru. Ada empat kosakata baru dalam cerita yang baru saja diceritakan. Lince memulai dari kata "Om" dan menjelaskan makna dari kata tersebut. Lalu menanyakan huruf yang memulai kata tersebut dan dijawab oleh semua siswa, "Ooooo". Salah seorang siswa lalu menempelkan kata tersebut di dinding kosakata yang sudah disiapkan di bawah huruf O. Tiga kata lainnya yaitu "Tante", "Kelelahan", dan "Semaksemak" dilakukan dengan cara yang sama.

Setelah kegiatan selesai, siswa dipersilakan untuk kembali ke tempat duduk masing-masing berdasarkan kelompoknya. Keseluruhan proses ini membutuhkan waktu sekitar 20 menit.

Menurut Yosina S. Pakereng, Kepala Sekolah SD Inpres Rita Kaka, berkat program ini kehadiran siswa meningkat drastis. "Dulu setelah libur berakhir, banyak siswa yang menambah liburnya tapi sekarang mereka sudah hadir sejak hari pertama sekolah," ungkapnya. Buku-buku menarik dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang lebih interaktif adalah alasan mengapa siswa-siswa rajin ke sekolah.

Sementara itu Lince mengaku materi-materi yang didapatkan selama KKG sangat membantunya dalam



menciptakan suasana KBM yang lebih menarik. "Sebelumnya, saya tidak tahu ternyata menggunakan buku cerita bergambar dan cara bercerita berpengaruh besar pada minat belajar siswa. Pengaturan kursi siswa juga membuat anak-anak lebih aktif dan fokus pada saat KBM. Sejak saya menggunakan metode dan media belajar yang dipelajari di KKG, anak-anak menjadi lebih aktif dalam kelas," ungkap Lince semringah melihat perkembangan anak-anak didiknya.

Senada dengan itu, Karolina Daindo yang merupakan guru kelas 2A mengatakan melalui KKG, ia belajar untuk menggunakan metode yang konkret untuk membantu siswa lebih cepat memahami pelajaran. "Anak-anak menjadi terbantu dengan adanya abjad besar di dinding kosakata. Buku-buku yang ada di sudut baca menarik minat anak-anak untuk membaca. Mereka juga lebih interaktif dan tidak malu-malu untuk angkat tangan ketika menjawab pertanyaan," cerita guru yang mengenakan sarung khas Sumba warna merah ini.

Asnath A. S. Taniu atau yang akrab disapa Shanty, Field Officer YLAI yang turut hadir hari itu menjelaskan bahwa Membaca Interaktif dilakukan 15-20 menit sebelum KBM. Satu buku acuan akan digunakan untuk 3 kali pertemuan dalam 1 pekan dengan fokus berbeda. Pertemuan pertama untuk pengenalan cerita. Pertemuan kedua untuk memahami cerita lebih dalam dan menyeluruh. Sementara pertemuan ketiga digunakan untuk merefleksikan kembali cerita yang sudah dibahas. Kegiatan Membaca Interaktif merupakan bagian dari Program Membaca Berimbang dan akan diikuti dengan tiga kegiatan membaca lainnya, yaitu Membaca Bersama, Membaca Terbimbing dan Membaca Mandiri. SDI Rita Kaka adalah satu dari 10 sekolah dampingan YLAI di Kab. Sumba Barat Daya yang tersebar di 2 kecamatan, 4 sekolah di Kec. Wewewa Tengah dan 6 sekolah di Kec. Wewewa Timur.





Hasil survei BPS tahun 2015 menempatkan Sumba sebagai daerah dengan angka buta huruf tertinggi di Provinsi NTT. Hal ini mendorong Yolaratna M. Kase untuk ikut berkontribusi dalam peningkatan literasi anak-anak khususnya di Sekolah Dasar. District Facilitator Sumba Tengah yang akrab disapa Yola ini mengatakan upaya mengatasi masalah pendidikan di Sumba Tengah bagai mengurai benang kusut. Perlu dilakukan dengan baik agar memberikan dampak yang nyata bagi kemampuan literasi anak-anak.

Menurutnya, ada berbagai alasan mengapa tingkat literasi anak-anak di Sumba Tengah rendah. Bupati Sumba Tengah dalam sambutannya pada Musrenbang tanggal 12 Maret 2019 mengungkapkan, terdapat 491 guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Bahkan di antara mereka ada lulusan paket C. Selain itu, guru juga cenderung lebih mengejar ketuntasan belajar mengajar dan target pencapaian K13 daripada membangun kemampuan siswa. Akibatnya banyak siswa tidak naik kelas tanpa ada upaya serius dalam penanganannya.

Rendahnya tingkat kehadiran siswa di sekolah juga menjadi alasan. Saat perhelatan acara adat misalnya, anak-anak bisa tidak hadir di sekolah hingga seminggu. Ini tentu berpengaruh pada pembelajaran mereka. Simak kiprah Yola sejak bergabung bersama INOVASI, Maret 2019 lalu.

Mengapa memilih bergabung di INOVASI sebagai DF Sumba Tengah?

Sebelumnya saya bekerja di sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat untuk program renewable energy di Pulau Sumba sebagai community engagement and gender officer. Program tersebut bertujuan memberikan akses energi kepada penduduk Pulau Sumba dan mendukung pembangunan kesetaraan gender dan ekonomi masyarakatnya. Program ini menyasar sekolah-sekolah dasar di wilayah terpencil melalui penyediaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Siswasiswa di sekolah-sekolah tersebut diberikan lentera yang dapat diisi ulang.

Di Sumba Tengah, ada 6 SD yang menjadi sekolah mitra INOVASI, 3 di antaranya menjadi sekolah mitra INOVASI saat ini. Dengan berkunjung ke sekolah-sekolah, saya mengetahui bahwa masih banyak sekali anak yang tidak bisa membaca. Lentera yang diberikan diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siswa pada malam hari untuk belajar membaca. Apa yang saya saksikan selama 2 tahun bekerja untuk program ini mendorong saya untuk terjun ke dunia pembangunan di bidang pendidikan.

Tantangan yang dihadapi hingga sejauh ini?

Sebagian besar akses menuju ke sekolah dampingan di Sumba Tengah merupakan jalan berbatu atau jalan yang belum beraspal. Jalan-jalan ini menjadi sangat berbahaya saat musim hujan karena permukaannya menjadi licin. Kondisi topografi Sumba yang sebagian besar perbukitan dengan jalan yang curam dan menanjak menambah risiko keselamatan saat berkegiatan. Selain itu jarak antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya cukup jauh sehingga kami menggunakan pendekatan klaster saat KKG di mana guru dari beberapa sekolah dikumpulkan di satu titik untuk mengikuti kegiatan. Jarak dan kondisi jalan sering membuat kegiatan tidak berjalan sesuai agenda yang ditetapkan.

Apa langkah strategis INOVASI selanjutnya di Sumba Tengah?

Untuk 6 bulan ke depan, INOVASI akan melanjutkan intervensi dengan program rintisan numerasi di 6 sekolah. Setelah program rintisan literasi selesai di semester awal 2019 ini, program rintisan numerasi diharapkan bisa menjawab numerasi di Sumba Tengah. INOVASI akan memberikan pelatihan modul kepada Fasda untuk ditransfer ke guru-guru kelas awal. Untuk memastikan keberlanjutan program, kami akan advokasi ke Dinas PPO terkait pengadaan tenaga teknis setara DF yang bertanggungjawab mengeksekusi program di lapangan. RPJMD Dinas PPO 2019-2024 sudah final. RKP dan RKA sudah termuat dalam RPJMD yang diharapkan bisa menjawab isu literasi dan numerasi di Sumba Tengah. FPPS akan terus mendukung Dinas PPO dalam menjalankan rencana kerja yang ditetapkan dalam RPJMD tersebut.

Pengalaman yang paling berkesan?

Pada KKG April 2019, seorang ibu guru dari SD Wee Pabowi menghadiri KKG dengan membawa anaknya yang sedang kurang sehat. Meski di rumah ada keluarga yang menjaga. anak tersebut tidak mau ditinggal. Akhirnya guru tersebut membawa serta anaknya. Menurutnya, KKG sangat penting dan tidak boleh dilewatkan. Jika dilewatkan salah satu unit, maka apa yang didapatkan menjadi tidak lengkap. Dari SDN Watulade, seorang ibu guru menembus hujan dan jalan yang licin untuk menghadiri KKG. Ojek yang ditumpanginya jatuh sehingga kaki dan tangannya keseleo. Sementara perwakilan dari SDN Mananga, SDN Tanabara, dan SDN Praiwangu memilih naik mobil pick up sejauh 15 km dengan kondisi medan esktrim untuk mengikuti KKG. Semua ini memberi kesan tersendiri bagi saya. Dengan segala keterbatasan yang ada, masih banyak tenaga pendidik yang benar-benar peduli dengan peningkatan mutu hasil belajar anak didik mereka.

Harapan terhadap program INOVASI dan anak-anak di Sumba Tengah?

Program INOVASI memang berinvestasi untuk guru tapi tujuan akhirnya adalah peningkatan mutu hasil belajar siswa. Menurut saya, perlu investasi lebih kepada guru-guru program literasi untuk memastikan keberlanjutan program ini. Saat ini, Pemda sudah menganggarkan APBD untuk replikasi program ke 40 sekolah lainnya, namun guru-guru yang telah terlibat di program literasi sebelumnya mesti sudah benar-benar siap dan mampu memfasilitasi guru lainnya dalam replikasi hasil program.

Masa depan Sumba ada di tangan anak-anak yang saat ini bersekolah di SD. Kualitas mereka menentukan bagaimana mereka bisa berperan di masa depan. Anak-anak ini harus menjadi pelaku utama kemajuan Sumba, bukan hanya sebagai penonton. Melalui INOVASI, saya berharap mereka benar-benar mengambil manfaat maksimal untuk peningkatan mutu hasil pembelajaran mereka.



Pemerintah Kabupaten se-Sumba menunjukkan keseriusannya dalam pelembagaan hasil rintisan Program INOVASI. Hal ini dituangkan melalui RTL (Rencana Tindak Lanjut) dalam pertemuan FPPS (Forum Peduli Pendidikan Sumba), Jumat, 24 Mei 2019 di Aula Setda Kabupaten Sumba Timur. Penyusunan RTL setiap kabupaten melibatkan perwakilan Dinas Pendidikan dan Bappeda keempat kabupaten, perwakilan INOVASI, serta lembaga mitra INOVASI dan didampingi oleh fasilitator kabupaten masing-masing.

Sejumlah langkah konkret telah ditetapkan untuk tahun 2019 sampai 2021 yang dapat dilihat pada halaman selanjutnya. Dalam kurun waktu 18 bulan implementasi, INOVASI telah membawa sejumlah perubahan positif pada peningkatan pendidikan di Sumba. Sekretaris Dinas Pendidikan Kab. Sumba Timur, Ruben Nggulindima yang memaparkan capaian INOVASI mengatakan bahwa sejauh ini INOVASI telah menjangkau sebanyak 24.192 siswa, 1.101 guru, 172 fasda, 230 SD, serta 20 orangtua, dan mengadakan sebanyak 44 KKG, 130 Pojok Baca, serta 5 Desa Inklusi.

Merespon capaian ini, Sekretaris Daerah Sumba Timur, Domu Warandoy yang mewakili Ketua FPPS Umbu Lili Pekuwali dalam sambutan pembukaannya menyampaikan apresiasinya kepada INOVASI dan LSM mitra INOVASI yang telah mendampingi siswa kelas awal melalui 7 program rintisannya yaitu Literasi Kelas Awal, Membaca Berimbang, Perpustakaan Ramah Anak, Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu, Kepemimpinan Pembelajaran, Guru BAIK, dan Pendidikan Inklusif (Disabilitas).

"Keterbatasan alokasi anggaran untuk menyelesaikan persoalan di sektor pendidikan adalah masalah yang cukup menggangu sehingga dana pembangunan yang dialokasikan pada sektor pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam mendukung kemajuan pendidikan yang berkelanjutan di Pulau Sumba," lanjutnya menggarisbawahi salah satu permasalahan

yang dihadapi pemerintah terkait pendidikan di Sumba. Ia berharap kehadiran FPPS dan INOVASI dapat meringankan beban pemerintah daerah untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan di sektor pendidikan khususnya pada kelas awal.

Selain capaian, Ruben Nggulindima juga menyampaikan sejumlah tantangan yang dihadapi untuk proses replikasi Program INOVASI. Saat ini, menurutnya, meski sudah ada bidang yang menangani pendidikan dasar, namun belum ada tupoksi yang secara khusus bertanggung jawab untuk Literasi, PKB (Pembangunan Keprofesian Berkelanjutan), Bahasa Ibu, dan Inklusi. Selain itu, RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) belum berpihak pada kebutuhan literasi kelas awal dan buku bacaan berjenjang. Monitoring dan evaluasi literasi belum menjadi prioritas di Dinas Pendidikan dan jumlah fasilitator literasi belum cukup menjangkau semua sekolah. Kemudian guru juga belum terampil melakukan penilaian formatif tentang literasi di kelas awal dan rintisan literasi belum terintegrasi dengan implementasi kurikulum.

Oleh karena itu, Basilius Bongeteku, Senior Sub-National Advisor INOVASI yang turut memfasilitasi kegiatan menekankan bahwa dengan hasil rintisan yang ada, Pemerintah Daerah harus bisa melakukan reposisi Program INOVASI untuk diambil alih. "Diperlukan adanya rencana konkret untuk mengambil alih hasil rintisan ini sebagai rutin operasional Pemda, mulai dari kesiapan struktur OTK (Organisasi dan Tata Kerja) Dinas Pendidikan hingga program dan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengambil alih hasil rintisan INOVASI untuk periode Juni 2019 - Juni 2020," terangnya. Ia menambahkan bahwa INOVASI akan terus memberikan dukungan hingga 30 Juni 2020, termasuk memfasilitasi dan mendukung Pemkab dalam menggunakan hasil dan bukti rintisan program INOVASI, memfasilitasi pola kerja sama pemkab dengan mitra LSM dan CSR, memfasilitasi FPPS untuk berdialog dengan Kemendikbud tentang kebijakan literasi, numerasi dan inklusi serta dukungan Kemendikbud RI berupa Permendikbud tentang OTK Kemendikbud.

Ī		Кара	ukan	
No.	Langkah konkret		2020	2021
	SUMBA TIMUR			
1	Pelatihan Kepemimpinan Pembelajaran		Х	
2	Penyusunan SOP sistem kepengawasan		Х	
	Penguatan pengawas tentang mutu laporan kepengawasan yang berfokus pada persoalan literasi		Х	
3	Penguatan kapasitas guru tentang keterampilan membaca buku bacaan		Х	
4	Analisis buku bacaan berimbang/berjenjang	Х		
	Evaluasi RKAS tentang alokasi dana buku teks dan non-teks	Х	Х	
	Surat Edaran Kadis tentang pengadaan buku teks dan non-teks dengan dana BOS	Х		
5	Menyusun instrumen Monitoring and Evaluasi (Monev)		Х	
	Melakukan spot check secara periodik	Х	Х	
	Analisis laporan hasil monev dan umpan balik	Х	Х	
6	Rekrutmen dan ToT Fasda Literasi Penyusunan Instrumen	Х	Х	
	Pelembagaan fasda dalam bentuk Tim Pengembang Literasi dan Inklusi (termasuk di antaranya "DF" yang bertugas sebagai unit teknis)		Х	Х
	Penyusunan instrumen pengukuran kapasitas Fasda Literasi	Х		
	Bimtek integrasi analisis Kompetensi Dasar (KD) dengan modul literasi		Х	
7	Konsolidasi antar bidang: evaluasi program dan kegiatan, Rencana Tindak Lanjut (RTL), pembentukan Tim Sekretariat Literasi	Х	Х	
	Kemitraan dengan Lembaga eksternal (LSM, sektor swasta/Dunia Usaha dan Dunia Industri - DUDI)		Х	Х
	Koordinasi lintas OPD untuk memastikan Dana Desa dialokasikan untuk menangani persoalan literasi dan inklusi.	Х		
	Penyusunan Rancangan Perbup Literasi	Х		

N.	Laured at the stand	Kapan dilakukan		
No.	Langkah konkret		2020	2021
	SUMBA BARAT			
1	Rekruitment dan TOT fasilitator tambahan serta pelembagaan fasilitator (Tim Pengembang Kurikulum)	Х		
2	Pelatihan dan pendampingan Kepemimpinan dalam Pembelajaran	Х		
3	Pelatihan dan pendampingan Literasi bagi guru kelas awal	Х		
4	Pelatihan dan pendampingan guru dalam meningkat kualitas pembelajaran di dalam kelas (Guru BAIK)	Х		
5	Pengadaan buku non-teks sesuai kebutuhan tingkatan	Х	Х	
6	Penguatan pengawas tentang mutu laporan kepengawasan fokus pada persoalan literasi	Х		
7	Menyusun instrumen <i>monev</i> , melakukan <i>spot check</i> secara periodik, analisis laporan hasil monev dan umpan balik		Х	
8	Kunjungan pembelajaran antar kabupaten di Pulau Sumba dan j <i>oint monitoring</i> ke sekolah rintisan program		Х	
9	Dinas Pendidikan: keberpihakan RKA terkait literasi, pengembangan KKG berdasarkan tingkat/ jenjang dan berbasis, evaluasi program dan kegiatan, evaluasi kinerja Tim Pengembang Kurikulum	Х	Х	
10	Bappeda dan FPPS Sumba Barat: optimalisasi kerjasama lintas OPD, membangun kemitraan dengan lembaga eksternal (LSM, sektor swasta/DUDI)	Х	Х	

No.	Langkah konkret	Kapan dilakukan		
NO.		2019	2020	2021
	SUMBA BARAT DAYA			
1	Perekrutan District Facilitator (DF) dari Dinas Pendidikan	Х		
2	Pelatihan Kepemimpinan dalam Pembelajaran untuk kepala sekolah dan pengawas		Х	
3	Guru BAIK untuk SD-SMP		Х	
4	Replikasi KKG Literasi	Х	Х	
5	Penguatan kapasitas guru tentang ketrampilan membaca buku bacaan		Х	
6	Pengadaan buku berjenjang	Х	Х	
7	Replikasi Program Membaca Kelas Awal YLAI di kecamatan lain	Х	Х	
8	Replikasi Program Perpustakaan Ramah Anak TBP di kecamatan lain	Х	Х	

No.		Kapan dilakukan		
NO.	Langkah konkret		2020	2021
	SUMBA TENGAH			
1	Manajemen pelaksanaan program dan kegiatan sehari-hari		Х	
	Rekrutmen tenaga teknis untuk mempertahankan rintisan hasil INOVASI (2 orang dari luar sistem, 1 pengawas Dinas Pendidikan)		Х	
2	Mempertahankan 17 sekolah yang sudah diintervensi: penyusunan SOP sistem kepengawasan		Х	
	Penguatan pengawas tentang mutu laporan kepengawasan fokus pada persoalan literasi		Х	
	Penyusunan instrumen pengukuran kapasitas fasda literasi		Х	
	Bimtek integrasi analisis Kompetensi Dasar dengan modul literasi		Х	
	Penyebarluasan (40 SD):	×		
	Rekrutmen 16 fasda APBD Literasi	^		
	TOT fasda Literasi	Х		
	Sosialisasi Program Literasi	Х		
	KKG fasda dan guru	Х		
	Pendampingan	Х		
	Perpustakaan Ramah Anak/Pengadaan buku berjenjang	Х		
	Penguatan kapasitas pustakawan		Х	
	Analisis buku bacaan berjenjang		Х	
3	Pelembagaan fasda dalam bentuk Tim Pengembang Literasi dan Inklusi		Х	
	Bimtek integarsi analisis Kompetensi Dasar modul literasi dan inklusi		Х	
4	Pelatihan manajemen berbasis sekolah	Х		
	Kepemimpinan yang berpihak pada literasi dan inklusi		Х	
	RKAS yang berpihak pada literasi dan inklusi		Х	



Dalam rangka mendukung kegiatan literasi di Kabupaten Sumba Barat, Bupati Sumba Barat, Agustinus Dapawole, menandatangani Peraturan Bupati Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Sumba Barat bertempat di Ruang Rapat Kantor Bupati Sumba Barat, Weekarou, Jumat 5 April 2019.

Dalam arahannya, Agustinus Niga Dapawole menyampaikan ucapan terima kasih pada Tim Perumus dan Program INOVASI yang telah membantu sampai selesainya Perbup ini. Ia menyampaikan bahwa persoalan literasi di Sumba Barat sampai detik ini belum tuntas karena masih banyak anak-anak di sekolah, khususnya kelas awal, belum bisa membaca bahkan masih ada yang belum mengenal bunyi huruf dengan benar.

la juga menegaskan bahwa Perbup Literasi ini bukan merupakan titik kulminasi dalam perjuangan pengentasan persoalan literasi, melainkan langkah awal pengentasan persoalan literasi di Sumba Barat. "Perbup ini wajib disosialisasikan kepada sekolah-sekolah, Kepala Desa, Perangkat Daerah dan Pemangku Kepentingan lainnya," lanjutnya. Masih dalam arahannya, ia menyampaikan bahwa Perangkat Daerah terkait harus bisa menjabarkan Perbup ini dalam program dan kegiatan sehingga

gerakan ini merupakan gerakan yang masif dan dapat diukur hasilnya.

Sebelumnya, *Provincial Manager* INOVASI untuk NTT, Hironimus Sugi, menyampaikan apresiasi kepada Pemda Sumba Barat melalui Tim Perumus Peraturan Bupati yang telah bekerja keras bersama INOVASI sehingga Perbup tersebut dapat ditetapkan. Dalam sambutannya, ia menyampaikan bahwa INOVASI merasa seperti berada di rumah sendiri. "Kami menyadari bahwa masih banyak persoalan literasi yang dihadapi namun memiliki potensi ke arah yang lebih baik," ungkapnya.

Penandatanganan ini juga dihadiri oleh Wakil Bupati, Marthen Ngailu Toni, Sekretaris Daerah, Umbu Dingu Dedi, Pimpinan Perangkat Daerah terkait serta perwakilan INOVASI NTT Sumba.

Mencermati masih rendahnya tingkat literasi di Sumba Barat, Kepala Dinas Pendidikan Sumba Barat, Sairo Umbu Awang, mengusulkan alokasi APBD untuk pendidikan Sumba Barat lebih besar diperuntukkan bagi peningkatan kemampuan literasi bagi siswa sekolah dasar, terutama kelas awal.

Salah satu program akselerasi peningkatan kemampuan literasi di Sumba Barat adalah kebijakan alokasi anggaran Tahun Anggaran 2019 untuk

Pilot	Aktivitas	Jumlah alokasi dana (Rp)	Waktu pelaksanaan	Penerima manfaat (guru, kepala sekolah, dll)
Literasi	Pengadaan buku	576.979.400	Q1	SD: 91
	KKG Literasi	543.025.400	Q3	SD: 81 Guru: 243 Fasda Baru: 24
Guru BAIK	KKG Guru Baik	440.780.600	Q3	SD: 50 Guru: 150 Fasda Baru: 24
Kepemimpinan dalam Pembelajaran	KKKS	332.236.200	Q3	Kepala SD: 81 Fasda Baru: 24

replikasi program rintisan INOVASI yaitu Kursus Singkat Literasi, Guru BAIK dan Kepemimpinan untuk Pembelajaran. Total anggaran yang dialokasikan adalah sebesar Rp 1.893.021.600. Di bawah ini adalah rincian penggunaan dana replikasi APBD Tahun Anggaran 2019.

Tahapan kegiatan setiap pelaksanaan replikasi program rintisan tersebut mengikuti standar INOVASI, yaitu mulai dari rekruitmen Fasilitator Daerah (Fasda), Pelatihan untuk Pelatih (ToT) Fasda, Perencanaan KKG, Pelaksanaan KKG, pendampingan sampai pelaksanaan Pemantauan dan Evaluasi replikasi program rintisan. Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan aktifitas replikasi tersebut, perlu komitmen berbagai pihak terkait, khususnya Dinas Pendidikan dalam merencanakan pelaksanaan replikasi program rintisan INOVASI di Sumba Barat.





Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (DPPO) menganggarkan Rp 71.641.766.000 untuk peningkatan kualitas hasil belajar siswa khususnya pada peningkatan kelulusan dan pendidikan yang ditamatkan serta kemampuan literasi pada siswa kelas awal. Hal ini seperti tertuang dalam Renstra (Rencana Strategis) DPPO yang telah selesai disusun pada bulan Juni 2019 lalu.

Angka indikatif tersebut merupakan rancangan alokasi anggaran yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi kebijakan baik program maupun kegiatan yang direncanakan untuk periode 2019 hingga 2023 agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pendanaan tersebut akan digunakan untuk sejumlah program dan kegiatan di antaranya pengadaan buku pelajaran, pembangunan perpustakaan sekolah, pengembangan kurikulum jenjang pendidikan dasar, pelatihan bagi pendidik untuk memenuhi standar kompetensi, Pembinaan Kelompok Kerja Guru (KKG), pengembangan mutu dan kualitas program pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk tahun 2019 dan 2020, jumlah dana yang dibutuhkan adalah masing-masing 10.7 miliar dan 11.5 miliar.

Perencanaan anggaran ini sesuai dengan salah satu tujuan dari sembilan tujuan DPPO yang dijabarkan dalam Renstra tersebut yaitu meningkatnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik kelas awal. Adanya tujuan ini bukan tanpa alasan. Data DPPO tahun 2018 menunjukkan persentasi jumlah siswa kelas awal yang dapat membaca dan memahami isi bacaan baru mencapai 23.1%. Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah berharap dengan pendanaan yang telah direncanakan dalam Renstra, angka tersebut dapat menembus 60% pada tahun 2023.

Untuk mendukung upaya peningkatan literasi tersebut, DPPO mendorong peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik melalui pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Untuk periode 2019 sampai 2023, DPPO menargetkan penambahan empat sekolah dengan perpustakaan model dan sudut baca yang sesuai dengan standar Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Kemendikbud. Pada tahun 2018, hanya ada dua sekolah yang memiliki fasilitas ini.

Selain itu, peningkatan kualitas, kompetensi, dan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan menjadi fokus utama dari DPPO yang ditegaskan melalui tujuan keempat dalam dokumen ini. Hal ini didasari karena pada kenyataannya kemampuan

mengajar guru memiliki pengaruh besar pada hasil belajar siswa. Hasil studi INOVASI pada tahun 2017 dan 2018 di Pulau Sumba mengidentifikasi empat hambatan utama dalam meningkatkan hasil pembelajaran literasi siswa yang salah satunya adalah guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional untuk mengajar membaca di kelas awal.

Dalam paparannya pada uji publik Renstra yang diadakan pada 15 Mei 2019 di Aula Kantor Bupati Kabupaten Sumba Tengah, Kepala Dinas PPO, Bony U. P. Boli Yora menyampaikan bahwa persentasi guru SD di Sumba Tengah yang memiliki kualifikasi SMA sederajat mencapai 47.7%. Angka ini tentu sangat tinggi dan jelas berpengaruh pada kemampuan literasi siswa. Tes pemahaman huruf, suku kata, dan kata yang dilakukan pada siswa kelas awal di 17 sekolah dampingan INOVASI pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan.

Tidak ada ada satu pun siswa kelas satu yang lulus sementara persentasi jumlah siswa kelas dua dan tiga yang lulus adalah masing-masing hanya 5% dan

Penyusunan Renstra ini sesuai dengan arah kebijakan pembangunan daerah jangka menengah 2018-2023 dan merupakan panduan bagi pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan DPPO untuk periode 2019 hingga 2023. Dengan berpedoman terhadap dokumen ini diharapkan pelaksanaan program dan kegiatan tersebut Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah dapat mewujudkan visi dan misi Bupati Sumba Tengah periode tahun 2019 – 2023, khususnya misi kedua yaitu "Mewujudkan masyarakat Sumba Tengah yang cerdas, terampil, dan berdaya saing melalui penyelenggaraan pendidikan yang memadai dan berkualitas dan dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat."







Hubungi Kami



